

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage*, Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI

Calvin V JayantoPurba

Fakultas Ekonomi, Politeknik Keuangan Negara STAN

Email: calvinpurba@gmail.com

Hanif Dwi Kuncahyo

Fakultas Ekonomi, Politeknik Keuangan Negara STAN

Email: hanifdwi@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of profitability, liquidity, and leverage on tax aggressiveness. In recent years there have been several cases of other sector manufacturing companies that have committed tax avoidance cases. This study aims to determine the effect of each tested variable on tax aggressiveness which consists of profitability, liquidity, and leverage. There are several studies that test tax aggressiveness in manufacturing companies, but this study tries to test tax aggressiveness in other sectors. The population in this study amounted to 45 other manufacturing sector companies listed on the IDX in the 2014-2019 period. The sample in this study was taken by purposive sampling method and obtained 20 other manufacturing sector companies according to the specified criteria.

The results of this study indicate that profitability has a positive effect on tax aggressiveness while liquidity and leverage do not have a significant effect on tax aggressiveness in other manufacturing sector companies listed on the IDX.

Keywords: *Leverage, Liquidation, Profitability, Tax Aggressiveness.*

1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 28 tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dan untuk mengatur lebih lanjut disusun Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 2 ayat (1) yang menjelaskan ketentuan-ketentuan terkait kewajiban wajib pajak. Di Indonesia, pajak dibagi menjadi 2 yakni pajak pusat dan pajak daerah. Pajak pusat terbagi atas Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah

(PPnBM), Bea Materai, dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) khusus P2 dan berdasarkan sektor usaha, penerimaan pajak dibagi menjadi sektor manufaktur, perdagangan, pertambangan, perdagangan, dsb. Dalam laporan penerimaan pajak 2017 dan 2018 sektor yang berkontribusi paling besar untuk penerimaan pajak adalah sektor manufaktur.

Tindakan untuk menghindari beban pajak ini dilakukan melalui beberapa usaha atau kegiatan seperti manajemen pajak dengan memanfaatkan celah hukum, namun beberapa melakukan hal yang melanggar hukum. Hukum yang dimaksud adalah Undang-Undang No. 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan tata cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali

diubah terakhir dengan Undang-Undang No. 16 tahun 2009 yang lebih dikenal dengan UU KUP. Meskipun tidak semua tindakan yang dilakukan perusahaan melanggar peraturan, terdapat kemungkinan semakin banyak celah yang digunakan ataupun semakin besar penghematan yang dilakukan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak. Kegiatan untuk mengurangi beban pajak ini dikenal dengan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) serta Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa penghindaran pajak adalah tindakan yang memanfaatkan celah hukum sedangkan penggelapan pajak adalah tindakan yang melanggar hukum dan pelaku penggelapan pajak ini dapat dikenakan pidana.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir beberapa fenomena terkait perpajakan dapat dilihat melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang hanya sekali dapat mencapai target penerimaan pajak yang ditentukan, bahkan pada tahun 2016 dicanangkan kegiatan pengampunan pajak (*tax amnesty*) tidak dapat membuat target penerimaan saat itu tercapai. Bahkan dalam kurun waktu 2013 sampai 2019 (sem I) realisasi penerimaan perpajakan paling tinggi hanya mencapai 92.4% dan rata-rata persentase realisasi penerimaan negara dari tahun 2013 - 2018 hanya 86,65% dengan total penerimaan Rp 6.433 T dan target Rp 7.424 T. Tidak tercapainya target penerimaan pajak tentunya tidak lepas dari kinerja DJP dalam mengumpulkan penerimaan negara yakni pajak, hal ini dapat dinilai melalui rasio pajak (*tax ratio*) yakni perbandingan penerimaan pajak terhadap Produk Domestik

Bruto (PDB). Di Indonesia terdapat dua jenis definisi perhitungan rasio pajak yang berbeda berdasarkan cakupan penerimaan pajak, yaitu rasio pajak dalam definisi luas (arti) dan definisi sempit (makna). Rasio pajak dalam definisi sempit berarti membandingkan nilai total pendapatan pajak yang dikumpulkan oleh pemerintah pusat, yakni PPh, PPN/PPnBM, PBB, dll. Rasio pajak dalam definisi luas juga memasukkan penerimaan negara bukan pajak (PNBP), sumber daya alam (SDA) minyak dan gas bumi, mineral dan batubara (mineral) dengan PDB nominal. Sebagai sektor yang berkontribusi paling besar untuk penerimaan pajak tidak berarti seluruh perusahaan sektor manufaktur memiliki kepatuhan wajib pajak, beberapa fenomena yang dapat dijadikan contoh yakni kasus penggelapan pajak oleh Suzuki Motor Corp, PT Toyota Motor manufacturing dan PT Garuda Metalindo. Suzuki Motor Corp pada tahun 2016 dengan cara memanfaatkan bisnis balap sepeda motor untuk menyembunyikan dana sebesar Rp 38,6 miliar dan menipu pemerintah agar tidak dikenai pajak yang lebih tinggi. Dalam kasus tersebut Suzuki telah menghitung suku cadang sepeda motor balap belum terpakai sebagai biaya pengeluaran bukan barang gudang. Padahal seharusnya suku cadang belum terpakai dikategorikan sebagai persediaan dan tidak dianggap sebagai biaya kecuali telah digunakan atau dibuang. Akibat tindakannya, Suzuki dituntut membayar Rp 57,9 miliar. Kasus lainnya adalah fenomena terjadi pada PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia dalam kasus *Transfer Pricing* pada tahun 2017. Toyota Motor Manufacturing memanfaatkan transaksi antar-perusahaan terafiliasi di dalam

dan luar negeri untuk menghindari pembayaran pajak. Tindakan ini dilakukan dengan memindahkan beban keuntungan ke Singapura, karena tarif pajak di Singapura lebih rendah daripada Indonesia. Indonesia menerapkan pajak 25 persen, sementara di Singapura hanya 17 persen.

Fenomena lainnya PT Garuda Metalindo dari Neraca Perusahaannya terdapat peningkatan nilai hutang perusahaan yang cukup signifikan dimana nilai utang bank jangka pendek mencapai Rp 200 miliar. Emiten berkode saham BOLT ini memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan dengan alasan untuk belanja modal hingga pertengahan tahun. PT Garuda Metalindo melakukan Penghindaran Pajak dengan cara memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang dengan demikian perusahaan yang melakukan pembiayaan dengan utang, maka akan adanya biaya bunga yang harus dibayarkan, semakin besar hutang maka semakin besar juga biaya bunga yang ditanggung perusahaan. Biaya bunga yang besar akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak

Beberapa fenomena terkait penghindaran dan penggelapan pajak diatas merupakan kasus yang rumit dan unik karena ada beberapa kegiatan seperti penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang tidak melanggar hukum (*legal*) tapi disisi lain akibat adanya perbedaan kepentingan, pemerintah ingin meningkatkan penerimaan pajak sesuai target yang ingin dicapai. Ditambah lagi tidak pernah tercapainya penerimaan pajak dalam 5 tahun terakhir

meskipun dilakukannya pengampunan pajak dan bahkan hanya mencapai rata-rata realisasi sebesar 86,65%. Perusahaan akan semakin agresif untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan penghematan pajak yang besar. Perusahaan kemungkinan akan semakin agresif apabila semakin banyak celah ataupun disebabkan faktor-faktor lainnya. Hal ini terlihat melalui fenomena diatas yakni tindakan perusahaan yang semakin cerdas dalam mengurangi beban pajak usahanya.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif memberikan kebebasan kepada manajemen dalam perusahaan untuk memilih alternatif yang akan diterapkan dari beberapa prosedur akuntansi yang ada dengan tujuan untuk meminimalisir biaya yang ditimbulkan dan juga untuk meningkatkan nilai dari perusahaan. Dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis, salah satunya adalah Hipotesis rencana bonus (*The Bonus Plan Hypotesis*), Hipotesis ini menyatakan bahwa para manajer perusahaan yang memiliki rencana bonus merancang agar bonus yang diterima olehnya menjadi lebih besar. Dalam hipotesis ini manajer cenderung memilih untuk memakai metode akuntansi yang memungkinkan manajer untuk meningkatkan laba periode berjalan dalam laporan keuangan perusahaan. Kegiatan ini dimungkinkan akan menaikkan persentase jumlah bonus apabila tidak dilakukan penyesuaian pada metode yang dipilih (Andhari & Sukartha, 2017). Manajer cenderung ‘mempercantik’ laporan keuangan perusahaan dalam periode berjalan untuk merealisasikan rencana bonus yang dibuat. Salah satu hipotesis

dalam teori akuntansi positif ini melandasi kegiatan yang dilakukan manajer perusahaan yakni penerapan perlakuan akuntansi yang memungkinkan perusahaan menutupi kinerja nyata perusahaannya.

Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan diprediksi melakukan tindakan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Frank et al. (2009), tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak perusahaan. Walaupun tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif

Faktor yang pertama yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan adalah leverage. Leverage adalah penggunaan utang jangka panjang sebagai modal untuk mengembangkan usaha demi menghindari adanya kemungkinan future loss. Perusahaan dapat meningkatkan leverage untuk mengurangi laba dan beban pajaknya. Alasan dipilihnya leverage sebagai variabel independen adalah perusahaan dapat memperbanyak jumlah utang sebagai modal maka perusahaan akan mengurangi modal dari pemegang saham meskipun net income yang dihasilkan melakukan utang lebih kecil namun nantinya earning per sahamnya akan lebih besar (hingga titik tertentu)

oleh sebab itu dianggap perlu menguji variabel terkait terhadap agresivitas pajak.

Beberapa penelitian terdahulu terkait leverage: penelitian Jasmine (2017), dan penelitian Susilowati et al. (2018) menyatakan leverage berpengaruh signifikan terhadap agresivitas. Dilain pihak, penelitian Diana (2017), dan penelitian Budianti et al. (2018) menyatakan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini dilakukan untuk mengintegrasikan perbedaan hasil penelitian leverage dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek miliknya yang harus segera dibayar dalam satu periode atau kurang dengan menggunakan harta lancarnya. Pajak merupakan salah satu bagian dari kewajiban jangka pendek perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas baik akan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, termasuk hutang pajak. Alasan dipilihnya likuiditas sebagai variabel bahwa likuiditas yang rendah dapat mencerminkan perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maka kesulitan likuiditas dapat memicu perusahaan untuk tidak taat terhadap peraturan pajak karena perusahaan lebih berfokus untuk mempertahankan arus kas daripada harus membayar pajak yang tinggi, alasan lainnya seperti dalam fenomena diatas yakni perusahaan “dengan sengaja” memperbesar kewajiban jangka pendeknya untuk memperbesar bunga di laporan tahun terkait dan memperkecil beban

pajak, sehingga pajak yang dibayarkan lebih kecil dibanding pajak yang seharusnya dibayarkan.

Beberapa penelitian terdahulu terkait likuiditas: Penelitian Noviari (2015) dan Penelitian Fadli (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan sedangkan penelitian Adisamartha (2015), penelitian Putri (2014) dan Penelitian Fikriyah (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengintegrasikan perbedaan hasil penelitian likuiditas dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Alasan profitabilitas sebagai variabel independen dalam penelitian ini bahwa dengan kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan akan mampu juga membayar beban pajaknya namun bila menghasilkan laba yang rendah maka perusahaan akan membayar beban pajak yang kecil atau perusahaan "dengan sengaja" memperkecil laba miliknya (seperti fenomena diatas) untuk membayar beban pajak yang kecil padahal seharusnya perusahaan membayar lebih besar.

Beberapa penelitian terdahulu terkait profitabilitas adalah: Penelitian Mustika (2017), Siregar & Widyawati (2016), dan Penelitian Dewi & Noviari (2017) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan sedangkan dilain pihak penelitian Saputa (2017), penelitian Putu dan I Wayan (2018), dan penelitian Wastam (2018) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas Pajak. Penelitian ini

dilakukan untuk mengintegrasikan perbedaan hasil penelitian profitabilitas dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan akan membayar pajak lebih besar, perusahaan cenderung mengurangi tingkat profitabilitasnya untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan. Hal ini menunjukkan perusahaan yang dengan sengaja mengurangi tingkat profitabilitasnya memiliki tingkat agresivitas pajak yang tinggi. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan

Demi menghindari beban pajak yang tinggi, perusahaan cenderung mengurangi pendapatan yang dimiliki dengan menambah jumlah utang sehingga menggunakan sebagian pendapatannya untuk membayar beban bunga. Beberapa fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan utang jangka pendek demi mengurangi beban pajak dalam tahun operasional tertentu hal ini mengindikasikan tingkat agresivitas pajak perusahaan yang tinggi.

Semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang baik. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan semakin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih

tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan

Perusahaan dengan sengaja menggunakan utang jangka panjang sebagai modal untuk perusahaan guna menghindari beban pajak yang tinggi. Berbeda dengan likuiditas yang menunjukkan jangka pendek, *leverage* mengindikasikan perusahaan menghindari beban pajak dalam jangka waktu yang cukup lama semakin tinggi tingkat bunga yang dibayarkan atau semakin lama jangka waktu utang maka semakin kecil beban pajak yang dibayarkan, hal ini menunjukkan *leverage* dengan jumlah yang besar dan jangka waktu yang lebih lama maka agresivitas pajak lebih besar. Penelitian ini menguji *leverage* berpengaruh signifikan atau tidak terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Leverage berpengaruh negatif pada terhadap agresivitas pajak perusahaan

2.METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan *cross section* atau biasa disebut panel data. Data bersifat *time series* karena data dalam penelitian ini adalah data dalam interval waktu tertentu, dalam penelitian ini yaitu tahun 2015-2019. Sedangkan data *cross section* adalah data pada suatu kurun tertentu pada beberapa perusahaan manufaktur barang konsumsi.

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor industri aneka lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Alasan pemilihan sektor industri aneka lainnya karena sektor manufaktur memberi kontribusi paling besar terhadap penerimaan pajak, sektor manufaktur memiliki peranan penting dan berkontribusi besar dalam penerimaan pajak 2017 serta 2018. Hal ini karena peran sektor manufaktur untuk memberikan kontribusi yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir penerimaan pajak dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menopang penerimaan perpajakan di Indonesia. Sektor industri aneka lainnya dalam kurun waktu terakhir memiliki beberapa tindakan pajak agresif sehingga dalam penelitian ini digunakan objek penelitian sektor industri.

Adapun pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling (judgement sampling)* yang merupakan bagian dari metode *non-probability sampling*. Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2012). Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio profitabilitas digunakan nilai *Return on Assets (ROA)* yakni perbandingan laba setelah pajak dan total aset perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut:

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio *solvabilitas (leverage ratio)* digunakan nilai *Debt to Equity Ratio* yakni perbandingan total utang

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

berlaku. Pengukuran agresivitas pajak menggunakan Cash ETR yaitu dengan membagi kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak yang dirumuskan sebagai berikut:

dan total modal dari ekuitas yang dirumuskan sebagai berikut:

Rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio likuiditas digunakan nilai *Current Ratio* yakni perbandingan aset jangka pendek dan utang jangka pendek yang dirumuskan sebagai berikut:

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik biner. Adapun model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \alpha_0 + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{DER} + \beta_3\text{CR} + \varepsilon$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Jangka Pendek}}{\text{Aset Jangka Panjang}}$$

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono: 2015). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (Y) adalah agresivitas pajak. Menurut Budiman & Setiyono (2012) penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang atau aturan lain yang

	CASH_ETR	CURRENT RATIO	DEBT_TO EQUITYRE	TURN_ON ASSETS
Mean	0.347892	2.090515	1.073655	0.051972
Median	0.266767	1.663764	0.756293	0.038260
Maximum	1.137539	6.505906	3.881352	0.227307
Minimum	0.023629	0.507708	0.101907	0.000180
Std. Dev.	0.224354	1.349226	0.832152	0.054392
Skewness	1.497786	1.411980	1.157640	1.602709
Kurtosis	4.749310	4.502214	3.728378	5.382382
Jarque-Bera Probability	50.13973	42.63082	24.54608	66.46021
	0.000000	0.000000	0.000005	0.000000
Sum	34.78925	209.0515	107.3655	5.197196
Sum Sq. Dev.	4.983150	180.2207	68.55522	0.292888

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CURRENT_RATIO	-0.014269	0.020848	-0.684432	0.4954
DEBT_TO_EQUITY	0.027750	0.036842	0.753210	0.4532
RETURN_ON_ASSE TS	-2.397427	0.495392	-4.839454	0.0000
C	2.055001	0.711670	2.887578	0.0048
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-se			0.127396	0.4202
ction random				
Idiosyncratic random			0.149661	0.5798
Weighted Statistics				
R-squared	0.281170	Mean dependent var		0.161802
Adjusted R-squared	0.242935	S.D. dependent var		0.176447
S.E. of regression	0.153525	Sum squared resid		2.215585
F-statistic	7.353621	Durbin-Watson stat		1.419921
Prob(F-statistic)	0.000007			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.270262	Mean dependent var		0.347892
Sum squared resid	3.636396	Durbin-Watson stat		0.865130

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis pertama yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel profitabilitas dengan agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, hasil penelitian ini berhasil menemukan hubungan signifikan antara variabel profitabilitas dengan agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ditolak.

Dalam penelitian ini profitabilitas memiliki hubungan positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hubungan positif ini mengindikasikan perusahaan yang semakin efisien dan mempunyai profit yang tinggi maka semakin menghindari pajaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan laba yang besar cenderung untuk menghindari pajaknya demi mengurangi beban pajak tersebut dan memungkinkan untuk dibagikan terhadap pembagi saham. Bagian dari perusahaan

manufaktur sektor lainnya salah satunya adalah sektor otomotif dan alat mesin berat, perusahaan otomotif sering ditemukan melakukan indikasi kecurangan dalam menerapkan prinsip akuntansi terhadap persediaan yang dimiliki. Persediaan dengan jumlah besar dan turnover yang tinggi dapat menjadi salah satu alasan mengapa sektor ini melakukan pengindaran pajaknya selain itu biaya penelitian juga dapat digunakan bagi sektor ini untuk menghindari pajak. Apabila dikaitkan dengan teori akuntansi positif, manajer bisa memakai metode akuntansi yang memungkinkan manajer untuk meningkatkan laba periode berjalan dalam laporan keuangan perusahaan. Kegiatan ini dimungkinkan akan menaikkan persentase jumlah bonus apabila tidak dilakukan penyesuaian pada metode yang dipilih hal tersebut lah yang menyebabkan profitabilitas terlihat tinggi. Selain itu, perusahaan manufaktur dalam laporan Laba Rugi juga menghitung harga pokok penjualan. Harga Pokok Penjualan adalah perhitungan biaya produksi dan biaya-biaya lain yang terserap di dalam produk barang setengah jadi maupun barang jadi, ditambah dengan nilai persediaan awal produk dan dikurangi dengan nilai persediaan akhir produk. Beban pada tahun berjalan dapat dialokasikan pada tahun berikutnya untuk menurunkan pendapatan tahun berjalan. Hal tersebut dapat dilakukan karena akan ada penyesuaian yang menyebabkannya tidak diketahuinya penghindaran tersebut. Di lain sisi, berdasarkan pengujian ketika profitabilitas atau ROA tinggi, maka perusahaan cenderung menghindari pajak dengan memanfaatkan celah tersebut. Penelitian ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrina dan Soepriyanto (2013) dan Kurniasih & Sari (2013) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah (2013), Ardyansyah (2014) dan Nugraha (2015) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis kedua yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, ternyata pada variabel likuiditas ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Yang artinya, antara variabel likuiditas dengan agresivitas pajak tidak mempunyai hubungan yang signifikan antara keduanya. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Tidak signifikannya hubungan antara likuiditas perusahaan dengan agresivitas pajak perusahaan dapat disebabkan karena perusahaan sampel cenderung menjaga likuiditas perusahaannya sehingga bisa dimaknai perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya termasuk dalam kewajiban perpajakan. Selain itu likuiditas yang terlalu tinggi juga menggambarkan tingginya uang tunai dan sejenisnya yang mengganggu sehingga dianggap kurang produktif. Tapi jika likuiditas terlalu rendah maka akan mengurangi tingkat

kepercayaan kreditur terhadap perusahaan dan bisa berakibat pinjaman modal oleh para kreditur menurun. Perusahaan manufaktur sektor lainnya merupakan sektor yang harus menjaga tingkat likuiditasnya karena terdapat beberapa subsektor yang memiliki turnover sangat rendah sehingga tidak memungkinkan bagi perusahaan dalam subsektor tersebut untuk memiliki kewajiban jangka pendek yang besar sebab bisa saja pendapatan yang mereka peroleh dalam periode tertentu tidak dapat mencukupi kewajibannya jika mereka tidak menjaga likuiditas di kisaran yang aman.

Jika dihubungkan dengan teori akuntansi positif yakni hipotesis kedua (Hipotesis Ekuitas Utang) hipotesis utang menjelaskan bahwa semakin tinggi hubungan perusahaan dengan pihak ketiga (kreditur) maka perusahaan akan berusaha menjaga laba dalam periode berjalan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan ingin menjaga hubungannya dengan pihak ketiga(kreditur) agar para pihak ketiga di masa depan dapat memercayai perusahaan kembali untuk nantinya dapat melakukan kerjasama kembali.Hal ini menunjukkan pada kita bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban cenderung untuk tidak agresif dalam menghindari beban pajak dan tetap menjaga stabilitas perusahaannya hal ini juga yang menjadi alasan mengapa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap beban pajak.Perusahaan yang memiliki likuiditas besar akan berusaha untuk menjaga kinerja perusahaannya sedangkan perusahaan yang

memiliki likuiditas kecil tidak berusaha untuk mengurangi pendapatannya dengan menambah beban bunga. Dari uji penelitian ini dapat kita lihat bahwa perusahaan manufaktur sektor lainnya memiliki utang jangka pendek yang cukup besar dan hal ini menggambarkan bahwa perusahaan sektor manufaktur lainnya cenderung menghindari beban pajak dengan menggunakan beban bunga jangka pendek. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Samartha dan Noviani (2015) yang menyatakan semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan makin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Namun penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fikriyah (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis ketiga yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari variabel leverage terhadap agresivitas pajak perusahaan dan setelah diuji, ternyata pada variabel leverage ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Yang artinya, antara variabel leverage dengan agresivitas pajak tidak mempunyai hubungan yang signifikan antara keduanya, walaupun hasil menunjukkan adanya hubungan yang positif yang berarti bahwa peningkatan biaya bunga

diikuti dengan peningkatan biaya pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

Perusahaan menggunakan utang yang diperoleh untuk keperluan investasi sehingga menghasilkan pendapatan di luar usaha perusahaan. Hal ini membuat laba yang diperoleh perusahaan naik dan mempengaruhi kenaikan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Berdasarkan teori akuntansi positif dimana semakin tinggi hubungan perusahaan dengan pihak ketiga (kreditur) maka perusahaan akan berusaha menjaga laba dalam periode berjalan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan. Dengan mengalokasikan pendapatannya ke utang, maka bisa dikatakan pendapatan perusahaan akan berkurang dan pajak akan menurun yang berarti terjadi penghindaran pajak dengan melakukan utang. Sesuai teori tersebut perusahaan akan lebih memilih untuk menjaga stabilitas perusahaannya hal ini mirip dengan likuiditas yang sebelumnya dibahas. Perusahaan dengan leverage tinggi akan menjaga kinerja perusahaannya sedangkan perusahaan dengan leverage rendah tidak bermaksud untuk melakukan penghindaran pajak melalui leverage.

Selain itu, alasan yang mungkin terjadi yang menyebabkan leverage tidak berpengaruh signifikan ialah bahwa mayoritas perusahaan manufaktur dalam sektor lainnya memiliki utang yang lebih rendah dari ekuitas yang berarti perusahaan manufaktur tidak bergantung pada utang jangka panjang pada modalnya. Perusahaan manufaktur memiliki aset lancar dan

non lancar yang cenderung tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur cenderung meningkatkan aset sebagai modal mengembangkan perusahaan tersebut. Perusahaan manufaktur sektor lainnya didalamnya juga memiliki beberapa subsektor dengan tingkat turnover inventory yang tinggi perusahaan yang memiliki turnover yang tinggi umumnya tidak memiliki kewajiban jangka panjang yang besar sehingga hal ini membuat tingkat leverage perusahaan manufaktur sektor lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ardyansyah (2014) dan Agusti (2014), leverage berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ataupun semakin rendah leverage suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tersebut. Kemudian penelitian yang dilakukan Fikriyah (2013) yang menghasilkan bukti leverage tidak berpengaruh signifikan dan menunjukkan arah negative, yang berarti bahwa semakin tinggi leverage maka agresivitas pajak pada perusahaan akan semakin rendah.

Menurut Richardson & Lanis (2007) bahwa semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai ETR akan semakin rendah. Ketika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripada pembiayaan yang berasal dari ekuitas untuk operasinya, maka perusahaan akan memiliki ETR yang lebih rendah. Namun hasil

penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniasih & Sari (2013) serta Sabrina & Supriyanto (2013) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan Suyanto (2012) yang menghasilkan bukti bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Widyawati (2016) yang menghasilkan bukti leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Ini menunjukkan semakin tinggi leverage perusahaan maka semakin tinggi tindakan penghindaran pajak.

3. KESIMPULAN

Perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi tinggi cenderung untuk memaksimalkan untung yang diperolehnya untuk dibagikan terhadap pemegang saham sehingga hal ini membuat perusahaan semakin agresif dalam menghindari pajak. Selain itu, Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan semakin dihindari dengan alasan menjaga stabilitas kinerja perusahaan di mata pihak ketiga. Semakin tinggi rasio likuiditas maka tidak mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Selanjutnya, Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi tidak akan agresif dalam hal perpajakan karena perusahaan harus mempertahankan laba mereka karena terikat dengan kepentingan kreditur. Apabila perusahaan berusaha meningkatkan laba, maka beban pajak yang dibayarkan juga akan meningkat. Lalu, variable leverage, return on asset (ROA), capital intensity dan inventory

intensity berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap agresivitas pajak.



REFERENSI

- Adisamartha, I.B.P.F. and Noviyari, N., 2015. Pengaruh likuiditas, leverage, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. E-Jurnal akuntansi universitas udayana, 13(3), pp.973-1000.
- Adisamartha, Ida Bagus Putu Fajar & Noviyari, Naniek. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intentitas Persediaan dan Intensitas Aset tetap pada tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan, Vol. 13, 3 Desember 2015: 973-1000. Policy, 31, pp.86-108.
- Agus Sartono. 2012. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi4. BPFE. Yogyakarta. Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Simposium Nasional Akuntansi XV
- Adiyani, N., & Septanta, R. (2017). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak dengan csr sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 5(1), 1-19.
- Agusti, W.Y., 2014. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009- 2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Ambarukmi, K.T. and Diana, N., 2017. Pengaruh size, leverage, profitability, capital inttensity ratio dan activity ratio terhadap effective tax rate (ETR)(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6.
- Andhari, P.A.S. and Sukartha, I.M., 2017. Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(3), pp.2115-2142.
- Arham, A., Firmansyah, A., Nor, A. M. E., & Vito, B. (2020). Tax Aggressiveness Research in Indonesia: A Bibliographic Study. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(2s), 1966-1986
- Ardyansyah, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity, Ratio, Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2010-2012). Universitas Diponegoro Semarang , Skripsi.
- Arizoni, S. S., Ratnawati, V., & Andreas, A. (2020). Pengaruh manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak: peran moderasi foreign operation. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 35-47.
- Budianti, I., 2018. Pengaruh Return on Asset

- (ROA), Leverage (DER), Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *E-Proceeding of Management*, 5(2), p.2368.
- Fadila, M., Rasuli, M. and Rusli, R., 2017. Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Fadli, I., Ratnawati, V. and Kurnia, P., 2016. Pengaruh likuiditas, leverage, komisaris independen, manajemen laba, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Fahrani, M., Nurlaela, S. and Chomsatu, Y., 2017. Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, Leverage, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas
- Fernández-Rodríguez, Elena & Martínez-Arias, Antonio. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?. *Chinese Economy*. 45. 60-83. 10.2753/CES1097-1475450604.
- Fikriyah, F., 2014. Analisis pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas dan karakteristik kepemilikan terhadap agresivitas pajak perusahaan: Studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Frank, Mary & Lynch, Luann & Rego, Sonja. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *Accounting Review*. 84. 467-496.
- Hertina, D., Hidayat, M.B.H. and Mustika, D., 2019. Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 3(1), pp.1-10.
- Hidayat, A.T. and Fitria, E.F., 2018. Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), pp.157- 168.
- Inayaturohmah, A., & Puspitosari, I. (2019). Pengaruh maqashid syariah index, profitabilitas dan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 5(1), 98-115.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh likuiditas, capital intensity terhadap agresivitas pajak (studi empiris perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.). *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan*

- Indonesia), 1(1), 147-167.
- Jasmine, U. and Paulus, S., 2017. Pengaruh Leverage, Kepelimpinan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kurniasih, T. and Sari, M.M., 2013. Pengaruh Profitabilitass, Leverage. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. Buletin Studi Ekonomi, 18(01).
- Kusuma, C. A., & Firmansyah, A. (2018). Manajemen laba, corporate governance, kualitas auditor eksternal dan agresivitas pajak. *Jurnal Telaah Akuntansi dan Bisnis*, 8(1), 108-123
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan properti dan real estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 155-163.
- Mustika, M., 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia P. Riau University.
- Nugraha, N.B. and Meiranto, W., 2015. Pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan capital intensity terhadap agresivitas pajak (Studi empiris pada perusahaan non-keuangan yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2012-2013) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh financial distress, real earnings management dan corporate governance terhadap tax aggressiveness. *Journal Of Applied Business Administration*, 1(2), 17-36
- Nurfauzi, R., & Firmansyah, A. (2018). Managerial ability, management compensation, bankruptcy risk, tax aggressiveness. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 75-100.
- Nurhandono, F., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh lindung nilai, financial leverage, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 31-52.
- Puspita Dewi, N.P. and Noviari, N., 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21, pp.830-859.
- Putri, L.T.Y., 2014. Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba dan Corporate

- Governance Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 2(1).
- Raflis, R., & Ananda, D. R. (2020). Dampak corporate governance dalam memoderasi pengaruh likuiditas, leverage dan capital intensity pada agresivitas pajak perusahaan pertambangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(1), 120-133.
- Ratmono, D., & Juliarto, A. (2019). Disclosure of corporate social responsibility (csr) as a means of legitimacy: its impact on the level of tax aggressiveness. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(8), 101-111.
- Reinaldo, R. and Rusli, R., 2017. Pengaruh Leverage, ukuran Perusahaan, roa, kepemilikan Institusional, Kompensasi Kerugian Fiskal, Dan CSR Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bei 2013–2015 (Doctoral dissertation, Riau University).
- Rengganis, M. Y. D., & Putri, I. A. D. (2018). Pengaruh corporate governance dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 871-898.
- Richardson, G. and Lanis, R. (2007) Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26, 689- 704.
- Sabrina, A. and Soepriyanto, G., 2013. Analisis Karakteristik Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif. Universitas Bina Nusantara.
- Saputra, M.D.R. and Asyik, N.F., 2017. Pengaruh profitabilitas, leverage dan corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(8).
- Siregar, R., & Widyawati, D., 2016. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2).
- Sugeng, S., Prasetyo, E., & Zaman, B. (2020). Does capital intensity, inventory intensity, firm size, firm risk, and political connections affect tax aggressiveness?. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen*, 17(1), 78-87.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Susilowati, Y., Widyawati, R. and Nuraini, N., 2018. Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, capital intensity ratio, dan komisar independen terhadap effective tax rate (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2016).
- Surahman, A., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Melalui

- Kecurangan Akuntansi, Aktivitas Laba Riil dan Aktivitas Laba AkruaI Terhadap Agresivitas Pajak. *Fundamental Management Journal*, 2(2), 10-28
- Suyanto, K.D. and Supramono, S., 2012. Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2).
- Wahyu Hidayat, W., 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*, 3(1).
- Wulansari, T. A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh leverage, intensitas persediaan, aset tetap, ukuran perusahaan, komisaris independen terhadap agresivitas pajak. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 5(1), 69-76.
- Yusriwati. 2012. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Terhadap Laba pada PT. Unilever Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan-Edisi 1: Januari-Juni 2012*.
- Zahra, M., Wulandari, R., & Syafrizal, S. (2019). The influence of managerial ownership, earning management, intellectual capital, and tax aggressiveness to firm value. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(1), 19-28.